

# FAKTOR FUNDAMENTAL MAKRO DAN SKIM BUNGA KREDIT SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING* PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA BANK

**Harmono**

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Merdeka Malang  
Jl. Terusan Raya Dieng No.62-64 Malang, 65146.

## *Abstract*

*This study aim to analysis the effect of macroeconomic fundamental and credit interest scheme to financial performance of conventional Bank in Indonesia. The operational of dependent variable, by using Capital Adequacy Ratio, non-performing loan, net interest margin, return on assets, and loan to deposits ratio. And the others hand, independent variable are measured by macroeconomics fundamental; i.e. Interest Rate of Indonesian Central Bank, inflation, and exchange rate of rupiah to US\$. Credit interest scheme consist of working-capital credit interest rate, investment credit, and interest rate of consumption credit. Sampling technique, using purposive sampling and the number of samples is conventional banks in Indonesia. Data will be analysis 2006-2010 monthly. Analysis technique is structural equation model. The discovery results showed, the macroeconomic fundamental factors have significant to bank performance and dimension of credit interest scheme have role as intervening variable in supporting macro fundamental in influencing to financial performance of conventional banking in Indonesia. For represented of variables have any significant in contributed to each dimension can be described, for macroeconomic fundamental, all variable is significant to contribute in factor construct. For credit interest scheme was too all of variable, and bank performance just Capital Adequacy Ratio and Return on Assets.*

**Key words:** macroeconomic fundamental, credit Interest scheme, financial performance

Sebagaimana lazimnya, motif operasi bank lebih berorientasi sebagai lembaga bisnis jasa keuangan yang memfasilitasi masyarakat yang kelebihan dana yang kurang produktif dengan masyarakat yang membutuhkan dana yang lebih produktif. Umumnya kalangan pengusaha dalam rangka mendukung operasional usaha dan kebutuhan investasi dalam mengembangkan usaha, serta menuhi kredit konsumsi bagi masyarakat yang membutuhkan dana untuk mendukung motif ber-

konsumsi. Oleh karena itu, secara umum skim kredit perbankan dapat dibagi menjadi tiga kategori yakni, kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi. Kinerja bank sangat ditentukan dari keuntungan antara *spread* bunga simpanan dan bunga pinjaman, atau dalam operasi konsep bank syariah terkenal dengan istilah bagi hasil. Selain itu, keuntungan bank dapat diperoleh dari jasa pelayanan admininstrasi yang dikreasi dari manajemen perbankan itu sendiri, sebagai misal

---

Korespondensi dengan Penulis:  
**Harmono:** Telp. +62 341 568 395 Ext.542  
E-mail: [harmono\\_ptigasep@yahoo.co.id](mailto:harmono_ptigasep@yahoo.co.id)

jasa ATM, jasa transfer, dan jasa administrasi lainnya. Keuntungan yang diperoleh dari selisih dana bunga simpan dan bunga pinjam tentunya dipegaruhi oleh besar kecilnya kondisi perkembangan berbagai skim tingkat suku bunga yang ditawarkan yang pada akhirnya akan berdampak pada tingkat kesehatan/kinerja bank.

Pengembangan ide penelitian ini, pada prinsipnya sejalan dengan logika empiris dalam penelitian Suri & Danarti (2007), dalam praktiknya jika bank meningkatkan tingkat suku bunga dalam penyaluran kredit dan apabila dalam penyaluran kreditnya tidak efisien bukan tidak mungkin berujung pada kredit macet atau *non performance loan* (NPL). Tingginya NPL menyebabkan tingginya biaya operasional bank yang kemudian berpotensi menurunkan laba bank atau dalam konsep perbankan sering diukur menggunakan *return on asset* (ROA) dan *net interest margin* (NIM). Hal ini tentu akan berdampak pada berkurangnya kemampuan bank untuk meningkatkan modalnya biasanya dicerminkan melalui *capital adequacy ratio* (CAR). Selain itu, tinggi rendahnya tingkat suku bunga kredit yang ditawarkan tentunya juga akan berpengaruh terhadap omzet penjualan produk perbankan dalam hal ini kredit yang diberikan kepada masyarakat, yang pada akhirnya akan memengaruhi komposisi *loan to deposit ratio* (LDR). Untuk mengantisipasi dampak tersebut bank dalam memberikan kredit mempunyai beberapa aturan ketat yang harus dilaksanakan dan ditaati oleh calon debitur, dan dalam hal ini bank memakai pelaksanaan prinsip *prudential banking* yang merupakan strategi yang harus dilakukan bank.

Di sisi lain, berbagai skim tingkat perkembangan suku bunga bank yang ditawarkan kepada masyarakat sangat ditentukan oleh besar kecilnya tingkat suku bunga Bank Indonesia sebagai pijakan modus operasi seluruh bank di Indonesia. Dengan demikian secara logis berbagai skim perkembangan tingkat suku bunga bank diantaranya tingkat suku bunga kredit modal kerja, kredit investasi dan

kredit konsumsi termasuk perkembangan tingkat suku bunga Bank Indonesia, akan berpengaruh terhadap kinerja operasional bank yang dapat direfleksikan melalui NPL, CAR, ROA, NIM, dan LDR. Dalam kondisi riil, semua ukuran kinerja operasional bank tersebut tidak terlepas oleh kondisi makroekonomi, yang menggambarkan adanya arus barang dan arus uang. Dalam hal ini apabila uang yang beredar di masyarakat lebih besar dibanding arus barang maka akan terjadi inflasi, apabila ini bergejolak terus menerus, bukan tidak mungkin akan memengaruhi kondisi perekonomian nasional yang berujung pada melemahnya nilai kurs mata uang. Dengan demikian faktor fundamental makro diantaranya tingkat inflasi, nilai kurs mata uang dan sekaligus nilai bunga Bank Indonesia dapat diklasifikasikan dalam dimensi fundamental makro yang akan memengaruhi kinerja perbankan. Sebagai otoritas moneter Bank Indonesia melalui kebijakan moneternya dapat menaikkan dan menurunkan tingkat suku bunga Bank Indonesia dalam rangka menstabilkan inflasi yang secara tidak langsung akan mengendalikan nilai kurs mata uang.

Berbijak pada pemikiran yang demikian maka, kinerja perbankan juga akan dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi yang dapat diindikatorkan melalui inflasi dan indikator makro lainnya diantaranya indek harga konsumen, indek harga saham gabungan, perubahan nilai kurs, dan indikator makroekonomi lainnya. Dalam penelitian ini, yang sangat relevan dengan perkembangan tingkat suku bunga bank dipilih variabel yang mewakili indikator makroekonomi menggunakan tingkat inflasi, nilai kurs mata uang rupiah terhadap dollar dan kondisi tingkat suku bunga bank Indonesia.

Berpijak pada konsepsi pemikiran yang telah dituangkan dalam latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan menguji pengaruh faktor fundamental makro terdiri dari BI *rate*, inflasi dan nilai kurs dan perkembangan skim suku bunga bank meliputi suku bunga kredit modal

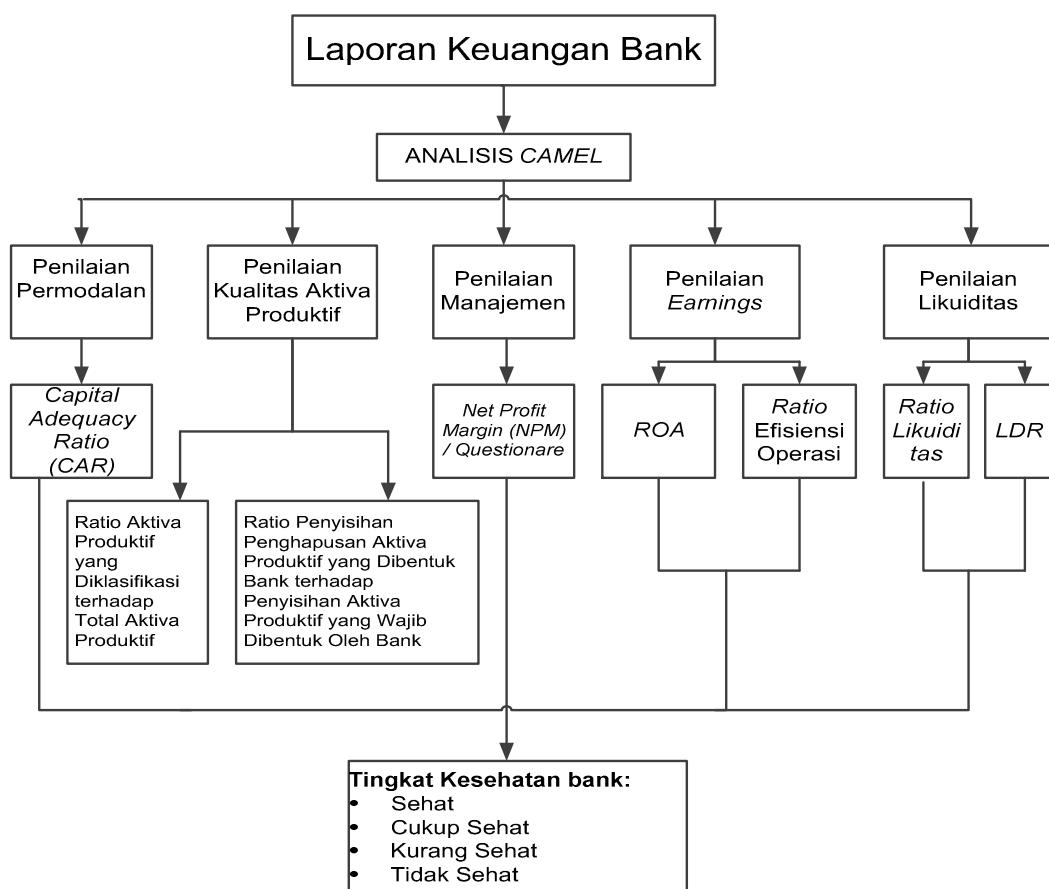
kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi terhadap kinerja perbankan yang diukur menggunakan NPL, CAR, NIM, ROA dan LDR.

Beberapa asumsi yang mendasari penelitian ini adalah: (1) kondisi negara selama tahun penelitian stabil, tidak ada bencana alam yang merusak tatanan ekonomi, stabilitas keamanan terjaga dengan baik; (2) Faktor-faktor lain yang memengaruhi tingkat suku bunga bank, kondisi makroekonomi diasumsikan konstan; (3) Informasi keuangan bank merefleksikan semua informasi dengan sebenarnya, utamanya laporan keuangan bank.

Hasil penelitian Purwana (2009) yang meneliti analisis pengaruh CAR, LDR, ukuran perusa-

haan (size), BOPO terhadap profitabilitas menunjukkan bahwa, untuk bank domestik yang berpengaruh positif terhadap profitabilitas adalah LDR, dan CAR, untuk bank asing hanya variabel ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap profitabilitas. Konsepsi model penelitian yang dikembangkan Purnama (2009) mendukung pengembangan model penelitian ini, yaitu terletak pada variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang ditinjau dari dimensi profitabilitas.

Secara konsep kinerja perbankan dapat dilihat dari beberapa dimensi yang sering disingkat CAMEL yaitu CAR, pertumbuhan aset, kinerja manajemen, laba, dan likuiditas bank yang dapat



Gambar 1. Skema CAMEL

Sumber: Bank Indonesia 1997 diolah.

diukur menggunakan LDR. Berbagai rasio keuangan ini mengacu pada ketentuan undang-undang RI No.7 tahun 1992 tentang perbankan, Bank Indonesia telah mengeluarkan Surat Edaran No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei tahun 1993 yang mengatur tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank. Ketentuan ini merupakan penyempurnaan ketentuan yang dikeluarkan Bank Indonesia dengan Surat Edaran No. 23/21/BPPP tanggal 28 Februari 1991.

Selanjutnya hitungan secara rinci mengenai rasio CAMEL dapat dilihat pada ketentuan Bank Indonesia, tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank melalui tata cara penilaian berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR Tanggal 30 April 1997. Metode atau cara penilaian tingkat kesehatan bank tersebut di atas dikenal sebagai metode CAMEL. Metode ini secara skematis dapat ditunjukkan pada Gambar 1.

Sekait dengan fenomena pengawasan Bank Indonesia terhadap kinerja perbankan, ketika terjadi krisis keuangan dan perbankan tahun 1997/1998 dan krisis global 2007/2008, banyak kritikan terhadap fungsi dan peran BI dalam mengawasi dan mengendalikan jalannya perbankan di Indonesia. Ketika itu, yang tadinya dalam menilai kinerja perbankan menggunakan rasio CAMEL, dengan mengacu pada *Bank for International Settlement* (BIS) yang bermarkas di Swiss dapat dijadikan acuan mengenai sistem pengawasan bank berbasis risiko (*Risk Based Supervision/RBS*), tahun 1997-an, Bank Indonesia akhirnya merujuk model pengawasan baru tersebut, selain menggunakan indikator CAMEL, ditambah dengan kondisi sensitivitas kinerja bank terhadap perkembangan perekonomian atau sentimen pasar, dengan demikian penilaian kinerja perbankan menjadi analisis ratio CAMELS.

Mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 dan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/ 23 /DPNP Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Memasukkan

penilaian kuantitatif dan kualitatif yang tadinya meliputi *capital, asset quality, management, earning, liquidity* ditambah *sensitivity to market risk* yang disingkat CAMELS, sedangkan (S) menunjuk pada analisis sensitivitas dapat dijelaskan sebagai berikut.

Sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*) adalah penilaian faktor sensitivitas terhadap risiko pasar yang meliputi penilaian terhadap komponen-komponen: (a) kemampuan modal bank dalam mengcover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga dan nilai tukar; (b) kecukupan penerapan manajemen risiko pasar.

Untuk penetapan peringkat setiap komponen dilakukan perhitungan dan analisis dengan mempertimbangkan indikator pendukung dan atau pembanding yang relevan dengan mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari setiap komponen yang dirilai. Berdasarkan hasil penetapan peringkat setiap faktor ditetapkan peringkat komposit (*composite rating*) sebagai berikut: (a) Peringkat Komposit 1 (PK-1), mencerminkan bahwa bank tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan; (b) Peringkat Komposit 2 (PK-2), mencerminkan bahwa bank tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun bank masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin; (c) Peringkat Komposit 3 (PK-3), mencerminkan bahwa bank tergolong cukup baik namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila bank tidak segera melakukan tindakan korektif; (d) Peringkat Komposit 4 (PK-4), mencerminkan bahwa bank tergolong kurang baik dan sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan atau bank memiliki kelemahan keuangan yang serius atau kombinasi dari kondisi beberapa faktor yang tidak memuaskan, yang apabila tidak dilakukan tindakan

korektif yang efektif berpotensi mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya; (e) Peringkat Komposit 5 (PK-5), mencerminkan bahwa bank tergolong tidak baik dan sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan serta mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.

Berdasarkan kerangka konsep CAMELS tersebut, sejalan dengan pengembangan model penelitian ini yakni menghubungkan antara kepekaan kondisi perekonomian yang direfleksikan dengan nilai kurs, inflasi dan BI *rate* dengan kinerja bank. Dengan demikian rasio CAMELS dirasa penting sebagai pijakan pengembangan model penelitian ini.

Christiansen & Schrimpf (2012), dalam menilai risiko operasi perbankan menggunakan prediksi-prediksi indikator makro diantaranya tingkat pertumbuhan industri bulanan dan tahunan, perkembangan tingkat inflasi, perubahan nilai kurs antar mata uang, pertumbuhan tenaga kerja, sentimen pasar, pertumbuhan produk-produk industri. Berbagai indikator makro tersebut dapat dijadikan indikator risiko perusahaan. Dalam hal ini, sejauh mana tingkat kerentanan perusahaan atau tingkat ketahanan perusahaan terhadap pengaruh berbagai indikator makro tersebut. Terkait dengan substansi penelitian ini, berbagai penilaian risiko manajemen perusahaan termasuk perbankan variabel-variabel yang dikemukakan Christiansen & Schrimpf (2012) ini patut dipertimbangkan dalam melakukan analisis sensitifitas sebagai pelengkap konsep penilaian kinerja perbankan berdasarkan rasio CAMEL, dengan demikian wajar Bank Indonesia dalam mengawasi kinerja perbankan menambahkan unsur sensitifitas (S) menjadi CAMELS.

Putri & Lukviarman (2008), dalam menilai kinerja bank menggunakan *Data Analysis Envelopment* (DEA) dengan pendekatan nonparametrik untuk menganalisis tingkat efisiensi kinerja bank komersial yang *go-public* di Indonesia dengan periode

amatan 2002-2004, hasilnya menunjukkan bahwa, dengan membandingkan input dan output hanya terdapat 8,11% saja yang menunjukkan kinerja bank komersial yang mampu beroperasi secara efisien. Analisis DEA ini dapat melengkapi penilaian kinerja perbankan yang secara konvensional menggunakan analisis rasio CAMELS.

Rujukan berikutnya, Heller & Vause (2012), meneliti tentang ketentuan jaminan (*collateral*) sebagai persyaratan *clearing* untuk produk-produk derivatif. Dalam kontek ini diperkirakan besarnya jumlah jaminan yang dipersyaratkan akan memberikan jaminan tingkat keamanan produk portofolio antara besarnya perubahan tingkat bunga dengan perubahan nilai kredit yang diberikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa besarnya fluktuasi perubahan kredit yang diberikan di masyarakat lebih tinggi dibanding tingkat bunga yang diberikan. Risiko kredit ini akan bisa ditekan manakala jaminan yang ditetapkan sesuai dengan nilai kredit berdasarkan ketentuan yang berlaku. Dengan demikian untuk menjaga stabilitas produk portofolio perbankan jaminan merupakan salah satu syarat penting dalam mencapai margin yang ingin dicapai.

Selanjutnya argumentasi untuk mendukung pengembangan model penelitian yang dilakukan saat ini pertama, mengacu pada teori keagenan yang mampu menjelaskan antara kepentingan *principal* dan *agent* dapat menjelaskan interaksi hubungan antara pihak-pihak yang berkepentingan dalam kerangka penelitian pasar modal dapat dijelaskan hubungan pihak investor dengan manajemen. Dalam hal ini, para investor akan melihat kinerja manajemen melalui informasi fundamental perusahaan salah satunya berupa informasi keuangan perusahaan. Dengan demikian apabila kinerja keuangan yang dilihat dari beberapa dimensi keuangan seperti likuiditas, *leverage*, profitabilitas menunjukkan kinerja yang baik maka, para investor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan dengan cara membeli saham. Selain faktor fundamental ke-

uang perusahaan, investor juga akan melihat faktor fundamental makro seperti inflasi, suku bunga bank Indonesia, dan nilai kurs dalam memprediksi harga saham. Berkaitan dengan pengembangan model penelitian, interaksi pihak yang berkepentingan dalam kontek penelitian ini adalah, interaksi antara pihak bank dengan para konsumennya, masyarakat akan mempertimbangkan tingkat bunga kredit yang ditawarkan bank sebagai referensi mereka untuk melakukan pinjaman. Manakala tingkat bunga kredit yang ditawarkan menarik masyarakat akan memutuskan untuk melakukan kontrak utang dengan bank. Kondisi yang demikian, pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Selain itu baik masyarakat maupun bank itu sendiri dalam melaksanakan transaksi pemberian kredit tentunya juga akan mempertimbangkan kondisi makroekonomi yang secara mudah dapat dideteksi melalui perubahan nilai kurs, inflasi dan BI *rate*. Selanjutnya antisipasi bank terhadap risiko kredit yang diberikan umumnya menilai dengan seksama jaminan yang dijaminkan oleh para nasabah bank. Interaksi antara manajemen bank dengan pihak debitur dapat dikatakan bahwa, bank yang diwakili oleh manajemen bertindak sebagai *principal* atau pemilik modal, yang mempercayakan modalnya kepada pihak debitur dalam hal ini masyarakat pengguna jasa kredit. Selanjutnya kinerja bank yang dapat ditunjukkan melalui rasio CAMELS akan dipengaruhi sejauhmana kelancaran tingkat penjualan kredit dan tingkat pengembalian angsuran kredit oleh masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, dengan mengikuti prinsip/kaidah-kaidah hubungan antar pihak yang berkepentingan dalam teori keagenan maka, relasional antar variabel yang dikembangkan secara kaidah ilmiah dapat dibenarkan. Logika empiris menunjukkan bahwa Bank Indonesia sebagai lembaga yang memiliki otoritas dalam menentukan tingkat suku bunga Bank Indonesia, serta mengendalikan tingkat inflasi melalui kebijakan moneter, kebijakannya akan direspon dan diacu oleh dunia perbankan yang

beroperasi di Indonesia dalam menentukan skim bunga kredit yang akan dijual di masyarakat. Di sisi lain, penjualan produk perbankan dan tingkat pengembalian angsuran kredit termasuk bunga bank akan dipengaruhi oleh besar kecilnya perkembangan tingkat bunga yang ditentukan, dan pada akhirnya akan kembali akan memengaruhi kinerja fundamental keuangan perbankan atau tingkat kesehatan bank. Dalam hal ini semakin banyak kredit yang disalurkan kepada masyarakat dengan suku bunga yang menarik, serta angsuran kredit oleh masyarakat yang tepat waktu akan memengaruhi NPL, besarnya LDR, dan berikutnya akan berdampak pada CAR dan profitabilitas perbankan, ROA, dan NIM. Dengan demikian, pengembangan dan model penelitian ini secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan.

## HIPOTESIS

Sesuai dengan argumentasi pengembangan konsep penelitian maka dapat ditentukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

$H_1$ : CAR, NPL, NIM, ROA, dan LDR memberikan kontribusi terhadap dimensi kinerja keuangan perbankan.

$H_2$ : Suku bunga kredit modal kerja, bunga kredit investasi, dan suku bunga kredit konsumsi memberikan kontribusi terhadap dimensi skim bunga kredit bank.

$H_3$ : BI *rate*, inflasi, dan nilai kurs mata uang memberikan kontribusi terhadap dimensi fundamental makro.

$H_4$ : Dimensi skim bunga kredit bank, berpengaruh dan perperan sebagai variabel *intervening* terhadap variabel fundamental makro dalam memengaruhi dimensi kinerja keuangan perbankan.

## METODE

Rancangan penelitian ini berupa penelitian deskriptif ekplanatori yang bersifat kausalitas

yang menganalisis pengaruh faktor fundamental makroekonomi dan skim bunga kredit terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia. Adapun variabel yang mewakili dalam masing-masing dimensi, untuk dimensi fundamental makro terdiri dari variabel tingkat suku bunga Bank Indonesia, inflasi, dan perubahan nilai kurs dan skim kredit bank terdiri dari: tingkat suku bunga kredit modal kerja, kredit investasi dan tingkat suku bunga kredit konsumsi, sedangkan kinerja fundamental keuangan perbankan diukur melalui variabel CAR, NPL, ROA, NIM, dan LDR.

Populasi penelitian ini adalah seluruh bank yang beroperasi di Indonesia. Adapun yang menjadi sampel penelitian adalah seluruh bank umum dan bank pemerintah secara nasional yang menerapkan sistem konvensional dengan sistem bunga, diambil dari laporan Bank Indonesia secara rata-rata. Terkait dengan data-data: suku bunga Bank Indonesia, inflasi, perubahan nilai kurs mata uang, tingkat suku bunga kredit modal kerja, kredit investasi, kredit konsumsi, dan kinerja secara umum perbankan di Indonesia meliputi: CAR, NPL, NIM, ROA, dan LDR.

Teknik analisis yang sesuai untuk melihat interaksi hubungan dan pengaruh keuangan perbankan, yang memiliki variabel dependen lebih dari satu dan beberapa variabel independen, maka teknik analisis yang digunakan adalah *Structural Equation Model* menggunakan program AMOS 4.1. dengan rumus:

Faktor Fundamental Makro =

$$\alpha + \beta \text{ SBI} + \beta \text{ INFLASI} + \beta \text{ Nilai Kurs} + ei$$

$$\text{Skim Bunga Kredit} = \alpha + \beta \text{ KMK} + \beta \text{ KI} + \beta \text{ KK} + ei$$

$$\text{Kesehatan Bank} = \alpha + \alpha \text{ CAR} + \beta \text{ NPL} + \beta \text{ ROA} + \beta \text{ NIM} + \beta \text{ LDT} + ei$$

Skim Suku Bunga Kredit

$$X_{1,1}: \text{BI rate}$$

$$X_{1,2}: \text{tingkat inflasi}$$

$X_{1,3}$ : nilai kurs Rupiah terhadap Dollar US

Skim Bunga Kredit Bank

$X_{2,1}$ : suku bunga Kredit Modal Kerja (KMK)

$X_{2,2}$ : suku bunga Kredit Investasi (KI)

$X_{2,3}$ : suku bunga Kredit Konsumsi (KK)

Kinerja Bank

$Y_{1,1}$ : Capital Adequacy Ratio (CAR)

$Y_{1,2}$ : Non Performance Loan (NPL)

$Y_{1,3}$ : Net Interest Margin (NIM)

$Y_{1,4}$ : Return on Assets (ROA)

$Y_{1,5}$ : Loan to Deposit (LDR)

## HASIL

### Analisis Deskriptif

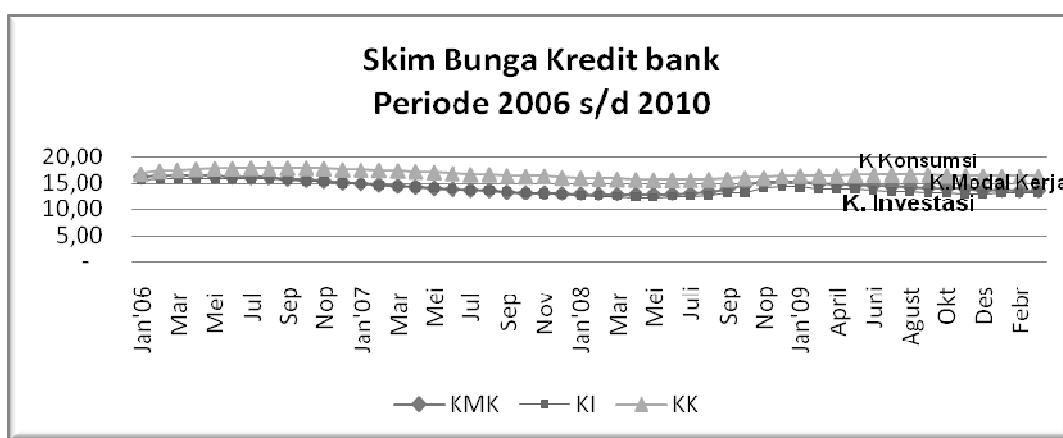
Kondisi tingkat suku bunga bank dari berbagai skim diantaranya bunga kredit modal kerja, bunga kredit konsumsi dan tingkat bunga kredit investasi, perkembangannya cukup menggembirakan mulai periode januari tahun 2006 terus cenderung menurun sampai bulan Februari tahun 2010. Tentunya hal ini akan mendorong iklim investasi di Indonesia. Hal ini didukung bunga kredit investasi cenderung lebih rendah dibanding suku bunga kredit modal kerja maupun kredit konsumsi. Berdasarkan perkembangan tingkat suku bunga kredit dari berbagai skim ini tentunya akan memacu pertumbuhan kredit bank yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja bank. Gambaran perkembangan skim bunga kredit bank dapat dilihat pada Gambar 2.

Selain perkembangan skim bunga kredit perbankan, deskripsi berikutnya terkait dengan perkembangan faktor fundamental makro mengenai inflasi, BI rate, dan perubahan nilai kurs, tentunya juga akan berdampak terhadap kinerja bank dan sekaligus pada perubahan besarnya tingkat suku bunga bank. Secara konsep perkembangan indikator fundamental makro akan dilihat oleh kalangan

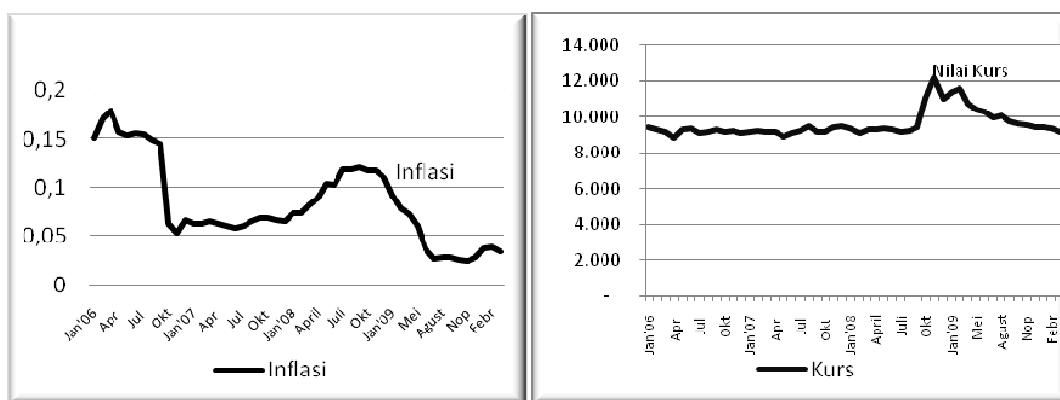
## Faktor Fundamental Makro dan Skim Bunga Kredit Sebagai Variabel *Intervening* Pengaruhnya terhadap Kinerja Bank Harmono

manajemen perbankan sebagai dasar penentuan besarnya tingkat suku bunga yang akan dijual ke masyarakat yang secara tidak langsung akan berdampak terhadap kinerja bank. Mekanisme ini ditinjau dari sisi penawaran dari pihak Bank Indonesia terhadap kalangan perbankan. Kondisi perkembangan faktor fundamental makro yang diindikatorkan melalui BI *rate*, inflasi, dan perubahan nilai kurs mata uang Rupiah terhadap USD dapat dilihat pada Gambar 3.

Perkembangan BI *rate* cukup menggembirakan bagi perekonomian Indoensia. Dalam hal ini perkembangan BI *rate* periode Januari 2006 sampai dengan Februari 2010 memiliki kecenderungan yang terus meningkat. Dalam konteks penelitian ini kondisi faktor fundamental makro ditunjukkan melalui informasi BI *rate*, inflasi dan perubahan nilai kurs. Adapun perkembangan nilai BI *rate* dapat ditunjukkan pada Gambar 4.



**Gambar 2.** Perkembangan Skim Bunga Kredit Perbankan di Indonesia  
Sumber: Data Sekunder, Tinjauan Kebijakan Moneter Bank Indonesia, Diolah, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)



**Gambar 3.** Perkembangan Tingkat Inflasi dan nilai Kurs di Indonesia, Jan 2006 s/d Feb 2010  
Sumber: Data Sekunder, Tinjauan Kebijakan Moneter Bank Indonesia, Diolah, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Analisis selanjutnya, secara deskriptif berbagai variabel independen secara signifikan dipengaruhi oleh variabel skim bunga kredit dan faktor fundamental makro adalah variabel ROA dan CAR. Adapun kondisi perkembangannya secara deskriptif dapat dijelaskan pada Gambar 5.

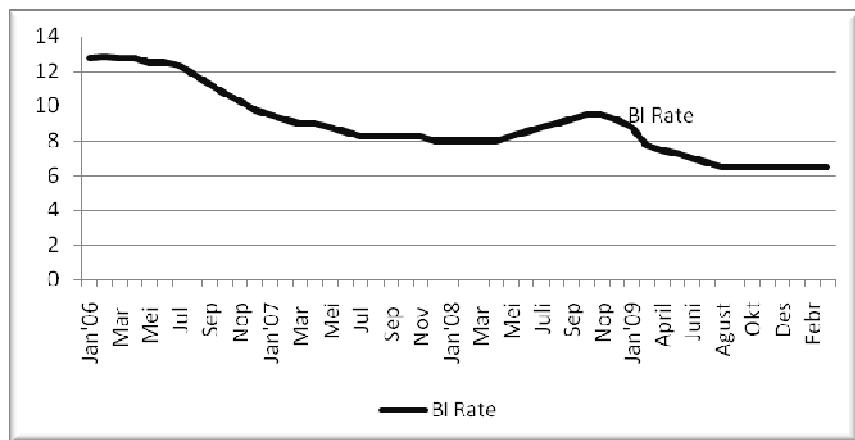
### Analisis Korelasional

Setelah mengetahui perkembangan faktor fundamental makro, skim bunga kredit dan kinerja perbankan di Indonesia, agar keterkaitan antar variabel yang sudah dimodelkan berdasarkan ke-

rangka konsep yang matang maka, langkah selanjutnya dapat dibahas mengenai hasil analisis *Structural Equation Model* (SEM) dapat dijelaskan ke dalam beberapa tahap pengujian sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan uji model baik secara parsial untuk masing-masing dimensi telah menunjukkan model yang Fit, sesuai ketentuan-ketentuan yang disyaratkan oleh analisis SEM, dengan menggunakan program AMOS Ver. 4.1. hasil uji model secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Adapun ketentuan yang menunjukkan bahwa, model yang dianalisis bisa dijadikan dasar inter-



**Faktor Fundamental Makro dan Skim Bunga Kredit Sebagai Variabel *Intervening* Pengaruhnya terhadap Kinerja Bank  
Harmono**

**Tabel 1.** Kriteria Pengukuran untuk Menentukan Model yang *Fit*

Keterangan	Kriteria Skor	Nilai Uji
X <sup>2</sup> -Chi Square	≥ 0.05 (Diharapkan)	1.000 / Fit
CMIN/DF	≤ 2.00	Un identified / Fit
GFI	≥ 0.90	Un identified / Fit
AGFI	≥ 0.90	1.000/Fit
TLI	≥ 0.95	Un identified /Fit
CFI	≥ 0.95	1.000/Fit
RMSEA	≤ 0.08	0.000/Fit

**Tabel 2.** Hasil Uji Model Persamaan Struktural (*Regression Weights*)

		Estimate	S.E.	C.R.	P	Label	
X <sub>1</sub>	←	X <sub>2</sub>	0,135	0,042	3,192	0,001	Par-3
Y <sub>1</sub>	←	X <sub>1</sub>	-10,960	3,319	-3,302	0,001	Par-7
Y <sub>1</sub>	←	X <sub>2</sub>	1,117	0,495	2,256	0,024	Par-8
X <sub>13</sub>	←	X <sub>1</sub>	1,000				
X <sub>12</sub>	←	X <sub>1</sub>	4,132	1,015	4,073	0,000	Par-1
X <sub>11</sub>	←	X <sub>1</sub>	6,177	1,259	4,908	0,000	Par-2
X <sub>22</sub>	←	X <sub>2</sub>	0,042	0,005	8,747	0,000	Par-4
X <sub>21</sub>	←	X <sub>2</sub>	1,000				
X <sub>23</sub>	←	X <sub>2</sub>	-541,857	76,024	-7,127	0,000	Par-5
Y <sub>14</sub>	←	Y <sub>1</sub>	0,139	0,023	6,156	0,000	Par-6
Y <sub>11</sub>	←	Y <sub>1</sub>	1,000				

pretasi data untuk menyimpulkan hasil penelitian apabila memenuhi ketentuan hasil pengujian salah satunya atau lebih nilai-nilai  $\chi^2$ -Chi Square, CMIN, AGFI, TLI, CFI, dan RMSEA sesuai kriteria *goodness of fit indexes cut off value* seperti yang disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil analisis telah menunjukkan model yang *fit*, secara umum dalam uji model SEM salah satu saja dari syarat yang ditentukan meliputi  $\chi^2$ -chi square, CMIN/DF, AGFI, TLI, CFI, dan RMSEA terpenuhi, sudah dapat dikatakan modelnya *fit*, dan dapat dijadikan untuk analisis tahap berikutnya. GFI menggambarkan besarnya pengaruh antar variabel yang diteliti secara keseluruhan, sedangkan RMSEA identik dengan besarnya tingkat kesalahan prediksi, dalam hal ini batas toleransinya sebesar 0,08, sedangkan hasil pengujian menunjukkan 0, dengan demikian model sudah bisa dikatakan *fit*. Yang perlu ditekankan dalam pengujian SEM salah satu syarat yang disajikan

pada Tabel 1 terpenuhi maka, model sudah bisa dikatakan *fit*.

Adapun hasil analisis faktor fundamental makro dan skim bunga kredit sebagai variabel *intervening* dalam memengaruhi kinerja perbankan di Indonesia, secara statistik dapat ditunjukkan melalui Tabel 2 dan Tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil Uji Regresi yang Terstandar

Dimensi dan Variabel	Estimasi
X <sub>1</sub> ← X <sub>2</sub>	0,736
Y <sub>1</sub> ← X <sub>1</sub>	-0,946
Y <sub>1</sub> ← X <sub>2</sub>	0,526
X <sub>13</sub> ← X <sub>1</sub>	0,655
X <sub>12</sub> ← X <sub>1</sub>	0,840
X <sub>11</sub> ← X <sub>1</sub>	1,065
X <sub>22</sub> ← X <sub>2</sub>	0,972
X <sub>21</sub> ← X <sub>2</sub>	0,967
X <sub>23</sub> ← X <sub>2</sub>	-0,875
Y <sub>14</sub> ← Y <sub>1</sub>	0,812
Y <sub>11</sub> ← Y <sub>1</sub>	1,046

## PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini secara kronologis mulai dari kontribusi masing-masing variabel terhadap dimensi yang dibentuk, kemudian, analisis pengaruh masing-masing faktor dan keterkaitan antar faktor dapat dijelaskan berikut.

*Pertama*, kontribusi masing-masing variabel terhadap dimensinya dapat ditunjukkan bahwa, untuk variabel dependen (y) yaitu kinerja bank, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap dimensi kinerja bank adalah variabel CAR dengan *factor loading* sebesar 1,046 dan variabel ROA sebesar 0,812, sedangkan variabel lainnya seperti LDR, NIM, NPL tidak memberikan kontribusi terhadap dimensi kinerja bank, dan variabel yang dominan sebagai indikator kinerja bank adalah CAR. Hal ini merupakan temuan hasil penelitian yang menarik, bahwa variabel yang penting diperhatikan dalam menilai kinerja bank adalah CAR, baru kemudian ROA. Hal ini adalah wajar, karena dengan rasio kecukupan modal yang baik akan mendukung kelancaran operasional bank, dan dampak berikutnya akan meningkatkan profitabilitas bank melalui ROA. Dengan demikian untuk menjawab hipotesis yang pertama bahwa yang memberi kontribusi untuk mewakili kinerja bank adalah CAR dan ROA, sedangkan variabel LDR, NIM, dan NPL kemungkinan lebih mengarah pada penilaian risiko kredit, yang barang kali dapat dijadikan kajian lebih lanjut terkait variabel ini.

*Kedua*, untuk menjawab hipotesis yang menyatakan suku bunga kredit modal kerja, bunga kredit investasi, dan suku bunga kredit konsumsi memberikan kontribusi terhadap dimensi skim bunga kredit bank. Hasilnya menunjukkan bahwa seluruh variabel yaitu KMK dengan *factor loading* sebesar 0,967, KI 0,972 dan KK -0,875 memberikan kontribusi signifikan terhadap dimensi skim bunga kredit bank. Dan yang unik variabel yang memiliki kontribusi dominan terhadap dimensi skim bunga kredit adalah tingkat bunga kredit investasi. Hal ini mencerminkan respon masyarakat terhadap pro-

duk perbankan lebih pada kredit investasi dibanding kredit modal kerja dan kredit konsumsi. Temuan ini cukup menggembirakan bahwa kondisi kredit perbankan di Indonesia lebih mengarah pada kredit investasi, kemudian kredit modal kerja, sedangkan untuk kredit konsumsi memberikan kontribusi negatif terhadap faktor skim bunga kredit perbankan. Artinya semakin tinggi suku bunga kredit konsumsi akan kurang direspon oleh masyarakat, sedangkan respon masyarakat terhadap skim bunga kredit investasi dan kredit modal kerja sangat ditentukan oleh kondisi riil bidang usahanya, manakala ada kesempatan yang menguntungkan, maka respon masyarakat terhadap kredit perbankan disambut positif. Kondisi yang demikian dapat mencerminkan bahwa, masyarakat sudah dewasa dan kritis dalam merespon kredit bank.

Patut menjadi perhatian di kalangan manajemen perbankan, dan tentunya pemerintah harus terus mendukung tingkat keamanan dan perbaikan iklim investasi, serta bagaimana menggairahkan sektor usaha melalui kredit modal kerja. Dengan demikian, bagi kalangan manajemen bank, dalam meningkatkan omset kreditnya harus mencermati besarnya skim bunga kredit bank yang akan dijual di masyarakat. Optimalisasi suku bunga kredit modal kerja, investasi dan kredit konsumsi memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kinerja bank.

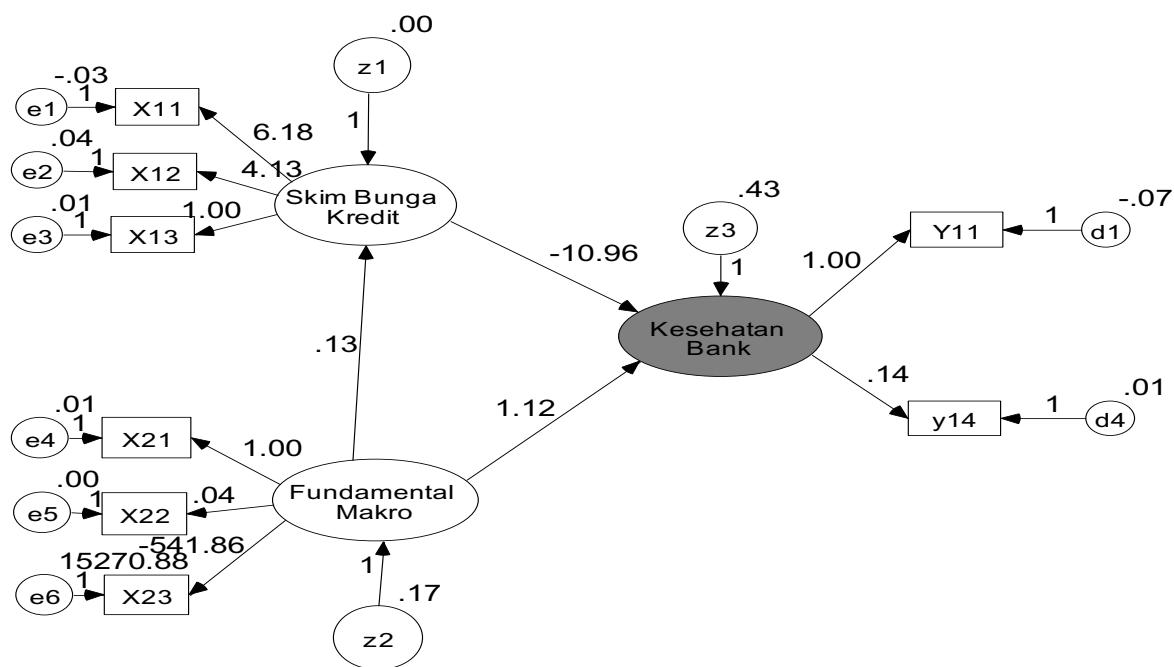
*Ketiga*, untuk menjawab hipotesis yang menyatakan, BI rate, inflasi, dan nilai kurs mata uang memberikan kontribusi terhadap dimensi fundamental makro menunjukkan hasilnya bahwa keseluruhan variabel dapat memberi kontribusi signifikan terhadap dimensi faktor fundamental makro. Adapun besarnya kontribusi masing-masing variabel terhadap dimensi fundamental makro adalah BI rate memiliki *factor loading* sebesar 1,065, inflasi 0,840, dan nilai kurs berkontribusi sebesar 0,655. Penting untuk menjadi perhatian bahwa, variabel yang dominan dalam berkontribusi terhadap dimensi fundamental makro adalah BI

rate kemudian tingkat inflasi dan nilai kurs. Hal ini secara logika empiris adalah wajar karena besarnya BI rate akan dijadikan acuan bagi kalangan perbankan dalam menentukan besarnya skim bunga kredit yang ditawarkan di masyarakat. Pengaruh berikutnya apabila iklim investasi, dan sektor usaha membaik, akan berpengaruh terhadap kondisi perekonomian secara keseluruhan, yang pada akhirnya akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan menguatnya nilai kurs mata uang. Dengan demikian, peran Bank Indonesia memiliki posisi sentral dalam menggerakkan roda perekonomian, sekaligus stabilitas perekonomian.

Keempat, berpijak pada hasil pengujian pada masing-masing faktor atau dimensi, yaitu faktor fundamental makro, faktor skim bunga kredit, dan faktor kinerja bank, langkah selanjutnya dapat dijadikan dasar pada pengujian model secara keseluruhan untuk menjawab hipotesis yang menyatakan, dimensi skim bunga kredit bank, berpengaruh

dan berperan sebagai variabel *intervening* terhadap variabel fundamental makro dalam memengaruhi dimensi kinerja keuangan perbankan.

Berdasarkan hasil uji jalur, menunjukkan bahwa skim bunga kredit berperan sebagai variabel *intervening* yang menguatkan dalam memengaruhi kinerja bank. Hal ini, dapat ditunjukkan bahwa pengaruh faktor fundamental makro pengaruhnya terhadap kinerja bank, masih lebih lemah dibanding pengaruh faktor fundamental makro melalui dimensi skim bunga kredit pengaruhnya terhadap dimensi kinerja bank dapat ditunjukkan, yaitu: pengaruh faktor makro terhadap dimensi skim bunga kredit sebesar 0,736, pengaruh dimensi skim bunga kredit terhadap ki-



Gambar 6. Koefisien Pengaruh Faktor Fundamental Makro dan Variabel *Intervening* Skim Bunga Kredit Bank terhadap Kinerja Bank

nerja bank sebesar  $-0.946$  kalau keduanya dikalikan diperoleh  $0.736 \times -0.946 = -0.69626$  ternyata besarnya pengaruh kedua variabel yaitu fundamental makro dan skim bunga kredit dalam memengaruhi kinerja bank menunjukkan hasil yang lebih besar atau sama dengan pengaruh langsung faktor fundamental makro terhadap kinerja bank yaitu sebesar  $0.526$ . Dengan demikian, peran dimensi skim bunga kredit mampu memediasi secara parsial (*intervening variabel*) yang menguatkan. Namun menguatkan secara negatif, tanda negatif disini hanya menunjukkan koefisien arah hubungan, bukan menunjukkan besaran angka matematis. Artinya, dalam kontek penelitian ini semakin tinggi skim bunga kredit yang ditentukan bank, akan menurunkan kinerja bank baik rasio kecukupan modal (CAR) maupun *return on investment* (ROI) yang dimiliki bank. Temuan penting dalam penelitian ini kinerja bank sangat ditentukan oleh besarnya CAR dibanding ROI. Sebagai gambaran koefisien hubungan arah masing-masing dimensi dapat ditunjukkan pada Gambar 6.

Kaitannya dengan penelitian terdahulu, seperti yang dipersyaratkan oleh Bank Indonesia dalam melaksanakan fungsi pengawasan terhadap operasi bank di Indonesia mensyaratkan tidak cukup mendasarkan pada indikator CAMEL, akan tetapi ditambah analisis sensitifitas, yaitu menunjuk pada ketahanan perbankan dalam menghadapi perubahan situasi makroekonomi. Temuan penelitian ini mendukung konsep CAMELS, ternyata dalam mengelola bank tingkat perubahan suku bunga yang ditawarkan harus benar-benar diprediksi melalui kondisi fundamental makro, temuan penelitian ini variabel yang dominan dalam mencermati perubahan fundamental makro adalah perubahan besarnya sangat ditentukan oleh peran sentral Bank Indonesia melalui BI *rate*, sedangkan variabel ikutan berikutnya akan berdampak pada inflasi, dan nilai kurs mata uang rupiah terhadap US\$. Hal ini, kondisi makroekonomi akan merupakan cerminan sensitifitas dalam memengaruhi besarnya risiko kredit yang akan berdampak pada kinerja

bank. Anwari (2011) dan Heller & Vause (2012), untuk menjaga terjadinya risiko tidak tertagihnya kredit yang diberikan kepada masyarakat, dengan cara mensyaratkan adanya jaminan yang memadai. Dan keunikan temuan penelitian ini, untuk kondisi masyarakat di Indonesia yang paling dinamis adalah kredit investasi, dibanding skim bunga kredit modal kerja dan kredit konsumsi. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini mendukung konsep CAMELS yang menambahkan ukuran kinerja bank CAMEL dengan variabel sensitifitas terhadap risiko.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh faktor fundamental makro terdiri dari BI *rate*, inflasi dan nilai kurs dan perkembangan skim suku bunga bank meliputi suku bunga kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi terhadap kinerja perbankan yang diukur menggunakan NPL, CAR, NIM, ROA dan LDR. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian terbukti bahwa tingkat inflasi, BI *rate*, dan nilai kurs Rupiah terhadap USD semuanya berkontribusi signifikan terhadap dimensi faktor fundamental makro, sedangkan variabel yang memiliki kontribusi dominan adalah perubahan nilai kurs.

Tingkat bunga kredit modal kerja, bunga kredit investasi, dan tingkat bunga kredit konsumsi memberikan kontribusi signifikan terhadap dimensi skim bunga kredit. sedangkan variabel yang memberi kontribusi dominan adalah kredit konsumsi.

Variabel yang memberikan kontribusi signifikan terhadap dimensi kinerja bank adalah variabel CAR dan ROA, dimana CAR memiliki kontribusi dominan dibanding ROA.

Hubungan korelasional yang bersifat kausalitas diantara variabel yang masuk dalam model dapat dijelaskan bahwa, dimensi faktor fun-

damental makro berpengaruh signifikan terhadap dimensi skim bunga kredit sekaligus berpengaruh terhadap kinerja bank. Skim bunga kredit berperan sebagai variabel *intervening* yang mampu memediasi untuk memperkuat pengaruhnya terhadap kinerja bank.

Sesuai dengan temuan tersebut dapat menjadi hasil temuan penting bahwa, variabel CAR merupakan variabel penting yang harus diperhatikan dalam mengukur kinerja bank. Selain itu, perubahan nilai kurs mata uang dan suku bunga kredit konsumsi menjadi pemicu utama yang akan berdampak terhadap kinerja bank.

## Saran

Bagi praktisi, berdasarkan temuan penelitian ini dapat dijadikan rujukan penentuan kebijakan pengelolaan bank yaitu, para pengelola bank harus benar-benar mencermati fundamental makro, dalam hal ini, utamanya terkait dengan pergerakan kurs nilai mata uang, yang secara tidak langsung akan berdampak pada sektor riil, tingkat inflasi, dan yang akan direspon oleh Bank Indonesia dalam bentuk penentuan kebijakan BI *rate*, yang semuanya akan berpengaruh pada kinerja bank.

Para pengelola bank juga harus hati-hati dalam menetapkan skim bunga kredit, karena akan berdampak pada tingkat penjualan kredit ke masyarakat, yang selanjutnya akan berpengaruh pada kinerja bank. Dalam pengelolaan bank, yang utama harus diperhatikan adalah rasio kecukupan modal (CAR) karena akan berimplikasi pada kinerja bank lainnya seperti, NPL, LDR, dan *earnings*.

Penelitian ini memberikan gambaran pengembangan model korelasional yang dapat dikembangkan lebih lanjut, misal dapat dikaitkan dengan konsep nilai perusahaan. Kemungkinan dapat diungkap lebih jauh lagi terkait dengan analisis sensitifitas (CAMELS), yang secara tidak langsung temuan penelitian ini sudah mengaitkan analisis sensitifitas dalam hal ini dapat dilihat keterkaitan pengaruh kondisi makro dengan kinerja bank.

Penelitian ini mendukung konsep baru yang disyaratkan oleh BI terkait dengan analisis sensitifitas, yang secara model dapat dikembangkan lebih jauh lagi bagi peneliti berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Anwari, A. 2011. Prinsip Pengendalian Risiko Kredit. *Bankir News*, April 2011. [http://bankirnews.com/index.php?option=com\\_content&view=category&id=94:risiko-kredit&Itemid=147](http://bankirnews.com/index.php?option=com_content&view=category&id=94:risiko-kredit&Itemid=147) (Diakses tanggal 20 Desember 2011).

Surat Edaran No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei Tahun 1993 *Tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*. Ketentuan ini merupakan penyempurnaan ketentuan yang dikeluarkan Bank Indonesia dengan Surat Edaran No. 23/21/BPPP tanggal 28 Februari 1991. Bank Indonesia.

Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 dan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP *Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Bank Indonesia.

Christiansen, C., Schmeling, M., & Schrimpf, A. 2012. A Comprehensive Look at Financial Volatility Prediction by Economic Variables. *BIS Working Papers* No.374.

Heller, D. & Vause, N. 2012. Collateral Requirements for Mandatory Central Clearing of Over-The-counter Derivatives, Monetary and Economic Department. *BIS Working Papers* No.373.

Laksito, H. & Sutapa. 2010. Memprediksi Kesehatan bank dengan Rasio CAMELS pada Bank Perkreditan Rakyat. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 14(1): 156-167.

Purwana, E.G. 2009. Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Size, dan BOPO terhadap Profitabilitas (Studi Perbandingan pada Bank Domestik dan Bank Asing Periode Januari 2003 - Desember 2007). *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.

Putri, V.R. & Lukviarman, N. 2008. Pengukuran Kinerja Bank Komersial dengan Pendekatan Efisiensi: Studi terhadap Perbankan Go-Public Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 12(1): 37-52.

Satria, D. & Subegti, R.B. 2010. Determinasi Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia Periode 2006-2009. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 14(3): 415-424.

Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR Tanggal 30 April 1997. Metode atau Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank menggunakan Metode CAMEL.

Suri, D.A. & Danarti, T. 2007. Pengaruh Penyaluran Kredit terhadap Modal Bank (Studi Kasus Bank Permata Cabang Malang Tahun 2002:1-2005:4). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.

Suwandhani, A. 2008. Pengaruh Tingkat Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Profitabilitas Bank (Studi Survei pada Bank-bank Go Public yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Widyaatama Bandung.